

Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs As'adiyah Uloe

Ahmad Syafi'i✉

UIN Alauddin Makassar, Indonesia

e-mail: ahmadsyafii312@gmail.com

Abstrak

MTs As'adiyah Uloe telah mengikuti serangkaian kegiatan menuju penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yaitu pelatihan Kurikulum Merdeka di Tanjung Pallette pada 25 sampai 26 Oktober 2022. Kegiatan ini khusus dilaksanakan untuk MTs As'adiyah Uloe. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis kesiapan guru dalam menghadapi kurikulum Merdeka di MTs As'adiyah Uloe. Penelitian merupakan penelitian studi kasus (kualitatif). Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode penelitian yang digunakan dalam riset ini. Adapun prosedur pengumpulan datanya yakni data dikumpulkan, direduksi, ditarik kesimpulan, dan diuji menggunakan teriangularisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Hanya sebagian kecil guru telah merancang perangkat pembelajaran seperti CP, TP, ATP, dan modul ajar. Namun belum rampung. 2) Guru belum siap dan belum menyiapkan modul proyek pembelajaran. 3) Untuk semua mapel yang diajarkan di kelas VII, fasilitas berupa bahan ajar (buku) telah disediakan oleh madrasah. Adapun fasilitas tambahan berupa ebook dan bahan ajar lainnya, telah dimiliki dan disiapkan masing-masing guru mapel. 4) Hanya sebagian guru yang merencanakan pembelajaran berdeferensiasi. 5) Hanya sebagian kecil guru yang melakukan asesmen, baik itu diagnostik kognitif maupun diagnostik non kognitif.

Kata Kunci: Kesiapan Guru, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, MTs As'adiyah Uloe

Abstract

MTs As'adiyah Uloe has participated in a series of activities towards the implementation of the Merdeka Learning Curriculum, namely the Merdeka Curriculum training in Tanjung Pallette on October 25-26, 2022. This activity was specifically carried out for MTs As'adiyah Uloe. The purpose of this study is to analyze the readiness of teachers in facing the Merdeka curriculum at MTs As'adiyah Uloe. The research is a case study research (qualitative). Observation, interviews, and documentation are the research methods used in this research. The data collection procedure is that the data is collected, reduced, conclusions are drawn, and tested using triangulation. The results showed that: 1) Only small part of teachers have designed learning tools such as CP, TP, ATP, and teaching modules. But not yet completed. 2) The teacher is not ready and has not prepared the learning project module. 3) For all subjects taught in grade VII, facilities in the form of teaching materials (books) have been provided by the madrasah. As for additional facilities in the form of ebooks and other teaching materials, each subject teacher has owned and prepared them. 4) Only some teachers plan differentiated learning. 5) Only a small percentage of teachers conduct assessments, both cognitive diagnostic and non-cognitive diagnostics.

Keywords: Teacher Readiness, Implementation of Merdeka Belajar Curriculum, MTs As'adiyah Uloe

Copyright (c) 2022 Ahmad Syafi'i.

✉ Corresponding author : Ahmad Syafi'i
Email Address : ahmadsyafii312@gmail.com

Pendahuluan

Kontribusi guru dalam pencapaian prestasi belajar siswa sangatlah urgen. Hal ini terlihat pada pendapat Hamalik dalam (Nurbiah et al., 2023) bahwa dilihat dari fungsinya, guru ialah fasilitator, pembimbing, penyedia lingkungan, komunikator, model, inovator, motivator, agen kognitif, dan sebagai evaluator. Terlepas dari peran kurikulum dan sarana prasarana.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum juga menempati posisi penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa, sebab kurikulum merupakan acuan, dasar, atau patokan bertindak dalam pembelajaran (Martin & Simanjorang, 2022). Oleh sebab itu, kurikulum dapat diartikan sebagai Undang-Undang dalam pembelajaran. Kurikulum tidak hanya mengatur tentang pembelajaran, tetapi juga administrasi sekolah/madrasah hingga cita-cita sekolah/madrasah.

Kurikulum di era industri 4.0 dan era society 5.0, menuntut adanya perubahan baru pada peserta didik yakni kurikulum didesain dengan mengembangkan literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlakul karimah berdasarkan pemahaman dan keyakinan agama yang dianutnya. Suwandi dalam Mardani et al. (2023), ada 9C yang menjadi sasaran utamanya yakni berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kerjasama (*collaboration*), kemampuan komputasi (*computational*), persaingan kecerdasan (*competition logic*), pemahaman budaya (*cultural understanding*), apresiasi budaya (*cultural appreciation*), rasa ingin tahu (*curiosity*) peduli diri sendiri dan alam semesta (*self for self and planet*). Sementara, faktanya pendidikan di Indonesia, sangat terbelakang. Thohir (2019) mengemukakan bahwa hasil penelitian yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali mengemukakan bahwa pada tahun 2015 Indonesia menempati peringkat 10 besar terbawah dari 72 negara. Data ini diambil dari studi *Pogram for International Student Assessment (PISA)* tentang tes membaca, matematika, dan sains. Adapun penelitian dalam rangka melakukan prosedur ilmiah, Indonesia berada di posisi ke-36 dari 49 negara. Data ini didasarkan hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi, numerasi, dan siswa siswa Indonesia. Hal ini diperparah setelah kurikulum k13, darurat, dan merdeka diterapkan pada saat pandemi covid-19, hasil belajar peserta didik semakin memburuk. Hal ini disebabkan karena siswa mengalami ketertinggalan (*learning loss*).

Ironi ini menjadi tamparan keras sekaligus PR besar bagi petinggi rakyat di Indonesia untuk segera meminimalisir hal ini. Oleh sebab itu, dibutuhkan desain pendidikan yang mengadopsi prinsip kemerdekaan dalam belajar. Merasa bahwa pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang terkungkung, maka Kurikulum Merdeka Belajar merupakan solusi solutif terkait problema ini.

Kurikulum Merdeka Belajar ialah seperangkat desain pembelajaran yang diringkas dan disederhanakan yang memuat pada aspek materi, perangkat pembelajaran, dan alokasi waktu. Kurikulum ini merupakan kelanjutan dari kurikulum darurat pada masa pandemi covid-19 (Lathif & Suprpto, 2023). Konsep kurikulum nasional baru ini yaitu mengintegrasikan kompetensi literasi, intelegensi, afektif, psikomotik, dan kompetensi digital. Siswa diberi kebebasan seluas-luasnya untuk memaksimalkan usahanya melalui serangkaian model dan metode pembelajaran yang digunakan (Mardani et al., 2023).

Kurikulum ini telah memasuki tahun kedua sejak dirilisnya. Oleh sebab itu, banyak sekolah di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan madrasah di bawah naungan kementerian agama berbondong-bondong berbenah dokumen menyongsong kurikulum ini. Sebagai madrasah yang tidak termasuk sebagai sekolah penggerak, berdasarkan surat keputusan Mendikbusristek No. 56/KR/2022 tentang Pedoman Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran dan Keputusan Menteri Agama No. 347 tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah. Salah satu dokumen yang digagas sebelum penerapan kurikulum ini di sekolah atau madrasah ialah KOSP dan KOM. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum ini memberi kewenangan pada sekolah

atau madrasah untuk mengelola kurikulumnya sendiri sebagai upaya mencapai cita-cita sekolah/madrasah.

25-26 September 2022, MTs As'adiyah Uloe telah melakukan sosialisasi penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Madrasah (KOM) di Tanjung Palette, Kab. Bone. Sosialisasi sekaligus pelatihan ini menggaet Kakankemenag Kab. Bone beserta pemateri dari kalangan profesional bidang pengembangan kurikulum turut hadir memberi arahan dan wejangan serta pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan MTs As'adiyah Uloe. Kegiatan ini menjadi langkah awal untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar di madrasah. Seiring berjalannya masa, akhirnya kepala MTs As'adiyah Uloe melalui surat keputusan tahun 2023, KOM MTs As'adiyah Uloe telah resmi dilaunching. Oleh sebab itu, madrasah dengan segala tantangan ke depannya, siap menggunakan kurikulum Merdeka Belajar sebagai kurikulum baru di tahun pelajaran 2023/2024.

Waktu demi waktu kian berlalu. Nampaknya, guru banyak menemui kendala dalam pengimplementasian kurikulum baru ini. Berdasarkan hasil observasi, peneliti merumuskan setidaknya ada lima komponen yang menjadi sasaran penghambat penerapan kurikulum Merdeka Belajar, yakni perangkat pembelajaran, proyek pembelajaran, buku ajar, desain pembelajaran berdeferensiasi, dan asesmen. Sebagian besar guru mengeluhkan hal tersebut. Oleh karena itu, peneliti tergugah untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di MTs As'adiyah Uloe".

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan model studi kasus. Robert K. Yin dalam Rosyada (2020) menyebutkan bahwa penelitian yang dalam bahasa Inggris ini disebut *case study* adalah penelitian yang menitik beratkan pada gejala yang sosial yang terjadi di suatu tempat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan pedagogik, psikologis, dan sosial. Dalam dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara terhadap kepala madrasah dan semua guru di MTs As'adiyah Uloe (primer). Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini ialah arsip, dokumen, atau artikel ilmiah yang relevan yang dapat menunjang keakuratan data penelitian. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur teknik olah dan analisis data yaitu data dikumpulkan, direduksi, disajikan, lalu ditarik kesimpulan. Di akhir, data diuji keabsahannya menggunakan triangulasi.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs As'adiyah Uloe, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh (Syafi'i et al., 2023), (Nurbiah et al., 2023), dan (Fahril et al., 2023). Lokasi penelitian bertempat di Jalan As'adiyah Desa Uloe Kec. Dua Boccoe Kab. Bone Prov. Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilakukan selama dua pekan yakni 17 hingga 31 Juli 2023.

Hasil dan Pembahasan

Untuk menilai kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar, maka penulis akan memaparkan beberapa komponen yang menjadi standar penilaian dalam kesiapan menghadapi Kurikulum Merdeka Belajar yakni perangkat pembelajaran, proyek pembelajaran, buku ajar, desain pembelajaran berdeferensiasi, dan asesmen. Berikut rinciannya.

A. Kesiapan Perangkat Pembelajaran

Perubahan kurikulum menyebabkan guru kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran. Dalam kurikulum baru ini, perangkat pembelajaran meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar (MA). Kesulitan pada komponen ini tidak hanya dirasakan oleh guru di MTs As'adiyah Uloe, tetapi juga di sekolah/madrasah lain, sebagaimana riset yang dilakukan oleh Putri et al. (2022) dan Kurniati & Kusumawati (2023).

Berdasarkan pernyataan informan dalam sesi wawancara pada tanggal 17 sampai dengan 31 Juli 2023, peneliti dapat memahami bahwa kesiapan perangkat pembelajaran hanya sebagian kecil guru yang membuat. Meski sudah didesain, tetapi belum diserahkan kepada kepala madrasah untuk ditanda tangani.

Merespon hal tersebut, maka peneliti melanjutkan wawancara terhadap guru. Dapat peneliti simpulkan bahwa hampir semua guru mengemukakan kendalanya. *Pertama*, guru kesulitan beradaptasi (*culture shock*). Hal ini terlihat pada peralihan istilah dan struktur silabus menjadi alur tujuan pembelajaran (ATP) dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi modul ajar. *Kedua*, guru kesulitan memahami komponen dari CP, TP, ATP, dan modul ajar. Hal ini nampak pada gaya selingkung kurikulum Merdeka Belajar dengan kurikulum yang telah lalu terpantau sangat jauh berbeda. *Ketiga*, meskipun guru di madrasah ini pernah melakukan pelatihan pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar dan pelatihan online lainnya, guru masih saja merasa kurang referensi dan pengalaman. *Keempat*, pembagian waktu intra, ekstra, dan kokurikuler.

Berdasarkan dari hasil simpulan peneliti terkait kesiapan perangkat pembelajaran guru di MTs As'adiyah Uloe, dapat dipahami bahwa guru belum siap mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar. Banyak hal yang bersipat konseptual belum dipahami, sehingga perlu dilakukan pelatihan dan pendalaman terkait kurikulum ini.

B. Kesiapan Projek Pembelajaran

Pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka Belajar adalah upaya yang dilakukannya melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang akrab disebut P5. Projek satu ini merupakan potret integrasi keilmuan yang ditujukan untuk mengamati dan memikirkan terhadap problematika yang terjadi di sekitar (Muqarramah et al., 2023). Oleh sebab itu, domain yang disasar dari projek ini ialah kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui kegiatan *problem solving*.

Projek pembelajaran ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan keterampilan atau skill peserta didik yang perlu untuk dikembangkan dalam melalui kegiatan-kegiatan di sekolah. Projek menjadi standar penilaian kesiapan guru disebabkan kurikulum baru satu ini menekankan produk dari pendidikan yang tidak hanya berbasis angka (rapor), tetapi hasil usaha tangan peserta didik.

Menilai kesiapan projek pembelajaran, guru di MTs As'adiyah Uloe belum siap sepenuhnya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan, dapat peneliti deskripsikan bahwa hanya sebagian guru yang menyusun projek pembelajaran. Hal ini terlihat pada perangkat pembelajaran bahwa belum sepenuhnya guru menyiapkan perangkat pembelajarannya. Sejatinya, perangkat pembelajaran dan projek adalah sama-sama perangkat pembelajaran, namun projek pembelajaran cenderung pada rencana pelaksanaan pembelajaran berbasis keterampilan. Peneliti melihat bahwa sebagian besar guru cenderung pada praktik pembelajaran di kelas.

Berdasarkan analisis peneliti, penyebab rendahnya kesiapan guru pada projek pembelajaran ialah dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, dokumen terkait projek P5RA belum juga diselesaikan. Hal ini juga dipengaruhi oleh banyaknya kegiatan madrasah. *Kedua*, penyusunan projek P5RA baru saja selesai dirampungkan. Adapun pembuatan modul projeknya belum dilaksanakan, karena terkendala oleh banyak kegiatan madrasah diluar kegiatan belajar mengajar. *Ketiga*, belum tersedianya pelatihan untuk pembuatan modul projek pembelajaran. *Keempat*, guru gemar mengikuti pelatihan, webinar, atau workshop, tetapi belum terketuk untuk membuat modul projek pembelajaran.

Namun, perlu untuk dipahami juga bahwa projek pembelajaran mengisyaratkan adanya kolaborasi dengan guru lintas mata pelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperkaya khazanah keilmuan, di mana ilmu satu dengan yang lainnya saling terintegrasi. Terkait hal tersebut, guru di MTs As'adiyah Uloe bersedia untuk berkolaborasi dengan guru lintas mapel.

C. Kesiapan Buku Ajar

Buku ajar merupakan komponen utama dalam praktik pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dipahami bahwa tanpa buku seorang guru tidak dapat berbuat apa-apa. Baik itu buku elektronik atau buku cetak. Oleh sebab itu, kehadiran buku ajar seyogyanya menjadi standar penilaian peneliti terhadap kesiapan guru mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar.

Kepala Madrasah dalam hal ini Sahri Bulan menuturkan dalam sesi wawancara bahwa untuk buku ajar telah disediakan oleh pihak stakeholder. Hal ini nampak terlihat pada pembelian buku yang pernah dilakukan pada awal masuk tahun ajaran baru (2023/2024). Jadi, dapat dipahami bahwa guru di MTs As'adiyah Uloe telah siap secara penuh dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar ditinjau dari fasilitas berupa buku ajar.

D. Kesiapan Desain Pembelajaran Berdeferensiasi

Pembelajaran berdeferensiasi merupakan salah satu ciri khas dari inovasi kurikulum nasional baru ini. Peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran adalah sasaran poin ini. Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para narasumber, dapat peneliti pahami bahwa secara desain guru dapat melakukan pembelajaran berdeferensiasi. Akan tetapi, administrasi yang membuat guru sulit untuk melakukannya. Artinya, guru perlu mendesain lalu membuat administrasinya seperti perangkat pembelajaran lainnya.

Dalam kesempatan yang lain, ada beberapa guru yang mengemukakan bahwa pembelajaran berdeferensiasi merupakan istilah baru, namun dalam pengistilahan sebagian guru menyebutnya dengan filtrasi. Beberapa mengemukakan bahwa strategi ini pernah dilakukan. Alih-alih menyebutkan dengan cara membagi kelompok seperti pembagian siswa yang lebih senang belajar dengan membaca dan mendengar. Hal ini biasa dilakukan oleh guru bahasa, seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Bahkan dalam pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, pembagian kelompok juga dibagi untuk siswa yang gemar belajar menggunakan nyanyian. Berbeda halnya dengan guru IPA, IPS, dan Matematika, tidak melakukan pembelajaran berdeferensiasi sama sekali, tetapi bagi siswa yang ternyata tergolong *slow learner*, mereka dikumpulkan lalu dibimbing secara personal. Lebih khusus kepada guru rumpun PAI, pembelajarannya berdeferensiasi sulit dilakukan sebab alokasi waktu yang ditentukan hanya dua jam (2 x 40 menit) dalam satu kali pertemuan, sehingga dengan menerapkan desain ini, guru kehabisan waktu untuk menyajikan materi kepada siswa. Bahkan, dinilai sangat tidak efektif.

Berangkat pada pernyataan di atas, dapat peneliti analisis hasil wawancara peneliti dengan para informan bahwa kesiapan guru dalam mendesain pembelajaran berdeferensiasi tergolong sangat rendah bukan disebabkan karena kemalasan, tetapi guru dibebankan oleh administrasinya yakni membuat modul pembelajaran berdeferensiasi. Selain beban mengajar di kelas, guru juga dibebani pekerjaan administrasi lainnya yang sejatinya menggerus waktu guru. Hal ini diperparah dengan situasi dan kondisi guru yang hampir keseluruhan telah berkeluarga, sehingga waktu untuk mengerjakan administrasi selain perangkat pembelajaran dianggap melelahkan dan menyita waktu *family time*.

E. Kesiapan Asesmen

Hamalik dalam Syafi'i et al. (2023) berpendapat bahwa penilaian atau asesmen merupakan suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Penilaian (*assessment*) merupakan aspek terpenting dan tidak bisa dipisahkan dalam sistem pendidikan. Untuk itu, diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak bias.

Urgensi asesmen dalam pembelajaran memang nyata, sebab penilai ketercapaian tujuan pembelajaran bermuara pada asesmen. Tak hanya itu, pengukuran tentang hasil belajar siswa berada di atas KKM atau tidak tentunya melalui proses asesmen. Oleh sebab itu, guru menganggap bahwa asesmen itu kebutuhan. Berbekal soal-soal banyak tersedia di google, guru tidak kehabisan akal untuk melakukan melaksanakan asesmen sebab sangat beraneka

ragam soal-soal telah tersedia. Tak hanya itu, banyak juga soal yang termaktub dalam buku mata pelajaran khusus untuk kurikulum Merdeka Belajar.

Berbicara tentang asesmen dalam kurikulum Merdeka Belajar berarti membicarakan tentang kesiapan belajar. Jadi, maksud daripada kesiapan asesmen ialah asesmen diagnostik dan non diagnostik. Biasanya kegiatan ini dilakukan di awal pembelajaran. Kadangkala kegiatan ini juga dilakukan pada saat sesi wawancara penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Berdasar pada hasil wawancara peneliti dengan para narasumber, dapat peneliti pahami bahwa guru siap melaksanakan asesmen diagnostik dan non diagnostik. Hal ini terlihat pada kegiatan sesi wawancara yang dilakukan guru pada PPDB 2023/2024. Namun, untuk kegiatan pembelajaran, hanya sedikit guru yang melakukan asesmen diagnostik dan non diagnostik yakni guru Matematika, Fikih, dan IPS. Adapun guru yang lain merasa bahwa asesmen diagnostik dan non diagnostik merasa tidak perlu lagi dilakukan di setiap pertemuan pertama pembelajaran, sebab panitia PPDB sudah melakukan wawancara.

Simpulan

Berdasarkan data dan informasi yang telah peneliti uraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru di MTs As'adiyah Uloe belum siap (masih setengah hati) untuk menerapkan kurikulum Merdeka Belajar. Ditinjau dari segi perangkat pembelajaran yang meliputi CP, TP, ATP, dan modul ajar, guru belum siap. Hal ini terlihat sangat sedikit yang menyelesaikan administrasinya. Ditinjau dari segi projek pembelajaran, nyatanya belum ada guru yang menyerahkan modul projeknya. Ditinjau dari segi buku ajar, pihak madrasah telah menyiapkannya, sehingga guru sangat siap. Dirinjau dari segi desain pembelajaran berdeferensiasi, guru belum merencanakan desain pembelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua guru belum siap. Ditinjau dari asesmen, hanya sebagian kecil guru melakukan asesmen diagnostik kognitif dan non diagnostik non-kognitif. Secara komprehensif, dapat dikatakan bahwa guru di MTs As'adiyah Uloe belum siap sepenuhnya mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar.

Daftar Pustaka

- Fahril, F., Nurbiah, N., & Syafi'i, A. S. (2023). Implementation of the Problem-Based Learning's Model Help Alef Education. *An-Nahdlah: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 54-70.
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). ANALISIS KESIAPAN GURU SMP DI DEMAK DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683-2692.
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *JUPE2*, 1(2), 271-279. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.169>
- Mardani, D., Susiawati, I., & Sab'rina Fathimah, N. (2023). KURIKULUM MERDEKA DALAM DEMOKRATISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 25-36. <https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3310>
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 125-134. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.180>
- Muqarramah, L., Usmaidar, & Ramayani, N. (2023). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di MTsS Madinatul Ilmi Kecamatan Brandan Barat. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 4(2), 41-49.
- Nurbiah, Syafi'i, A., & Fahril. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Alef Education dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Tema Himpunan di MTs As'adiyah Uloe. *Educandum*, 9(1), 126-134.

- Putri, C. A. D., Rindayati, E., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan Calon Pendidik dalam Mengembangkan Perangkat Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan*. Kencana.
- Syafi'i, A., Akmal, & Bulan, S. (2023). Pemahaman dan Praktik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs As'adiyah Uloe. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 20–30.
- Thohir, M. (2019). Hasil PISA Indonesia Tahun 2018 Turun Dibanding Tahun 2015. 2(1), 1–2. <https://doi.org/10.17605/OSF.IO/8Q9VY>